

**PENGARUH KEPEMIMPINAN ASTA BRATA DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP
BUDAYA DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN
KLUNGKUNG**

Putu Meli Agustina¹, Basilius Redan Werang², Luh Sri Wisma Jayanti³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: putumeliagustina25@gmail.com werang267@undiksha.ac.id
surya.wisma@undiksha.ac.id

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 14/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan Asta Brata dan media sosial terhadap budaya sekolah pada sekolah dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi penelitian adalah seluruh guru Kecamatan Nusa Penida yang berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Asta Brata memiliki hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan terhadap budaya sekolah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,826 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sementara itu, media sosial memiliki hubungan positif yang signifikan namun dengan tingkat hubungan yang rendah terhadap budaya sekolah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,267 dan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kepemimpinan berbasis kearifan lokal, khususnya Asta Brata, memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Asta Brata, Media Sosial, Budaya Sekolah.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between Asta Brata leadership and social media on school culture in elementary schools in Nusa Penida District, Klungkung Regency. This study uses a quantitative approach with an ex post facto research type. The study population was all 75 teachers in Nusa Penida District. The sampling technique used saturated sampling so that the entire population was used as a research sample. Data collection was carried out using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis was carried out through descriptive statistical tests and hypothesis testing using Spearman Rank correlation. The results showed that Asta Brata leadership has a very strong and significant positive relationship with school culture with a correlation coefficient value of 0.826 and a significance value of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, social media has a significant positive relationship but with a low level of relationship with school culture with a correlation coefficient value of 0.267 and a significance value of $0.020 < 0.05$. The findings of this study indicate that the application of local wisdom-based leadership values, especially Asta Brata, has an important role in building a positive school culture in elementary schools.

Keywords: *Asta Brata Leadership, Social Media, School Culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan peradaban yang kian kompleks. Secara ideal, proses edukasi tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademik semata, melainkan juga harus mampu menyentuh pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk penguasaan kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri yang matang, serta pengasahan keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi bermasyarakat. Pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses transformasi perilaku yang dirancang secara sadar melalui interaksi yang sehat dengan lingkungan sekitar (Nasir et al., 2023; Palimbong & Sanoto, 2024; Sapulete et al., 2022; Wicaksana et al., 2022). Di dalam ekosistem institusi, budaya sekolah hadir sebagai sistem nilai, norma, serta pola perilaku yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sebagai identitas pembeda. Budaya sekolah yang positif berperan sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mendorong pertumbuhan intelektual serta penguatan sikap disiplin dan tanggung jawab. Melalui tradisi dan kebiasaan yang dipraktikkan secara berkelanjutan, sekolah diharapkan mampu menjadi laboratorium karakter yang efektif bagi para peserta didik. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bergantung pada seberapa kuat budaya tersebut dihayati oleh seluruh komunitas di lingkungan lembaga pendidikan tersebut (Aprilia & Nawawi, 2023; Dewi et al., 2021; Erlanda et al., 2021).

Faktor sentral yang memegang peranan kunci dalam menggerakkan seluruh komponen organisasi untuk membangun budaya sekolah yang positif adalah kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin di garda terdepan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memengaruhi individu maupun kelompok agar bergerak harmonis menuju pencapaian visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu konsep kepemimpinan yang menawarkan nilai kearifan lokal yang sangat mendalam adalah ajaran *Asta Brata* (Arifin & Hermawan, 2022; Tirtayasa et al., 2025; Werang et al., 2024). Konsep ini merepresentasikan 8 prinsip kepemimpinan ideal yang bersumber dari elemen alam semesta, yang mencakup sifat kebijaksanaan, ketegasan, keadilan, serta integritas tinggi dalam mengayomi pengikutnya. Delapan sifat kepemimpinan tersebut dianalogikan melalui karakter matahari, bulan, angin, samudra, serta unsur alam lainnya yang memberikan filosofi pengabdian tanpa batas. Penerapan nilai-nilai *Asta Brata* dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah diharapkan mampu menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya iklim kerja yang penuh kewibawaan sekaligus kedamaian. Seorang pemimpin yang mampu menginternalisasi ajaran leluhur ini akan dipandang sebagai figur teladan yang mampu menyatukan perbedaan demi meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan melalui pendekatan yang lebih manusiawi dalam bingkai nilai spiritual.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap dinamika kehidupan di lingkungan sekolah dasar saat ini. Pemanfaatan media sosial kini tidak lagi terbatas pada kepentingan hiburan semata, melainkan mulai diintegrasikan sebagai sarana komunikasi strategis, penyebaran informasi secara cepat, serta dokumentasi berbagai kegiatan kolektif warga sekolah. Aplikasi digital populer seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram* dimanfaatkan oleh pengelola lembaga untuk menjalin interaksi yang lebih intensif dengan orang tua siswa serta mempublikasikan berbagai capaian prestasi yang diraih. Apabila dikelola dengan manajemen yang tepat, media sosial dapat bertransformasi menjadi instrumen yang sangat efektif dalam memperkuat budaya sekolah serta menanamkan nilai-nilai positif melalui pesan-pesan visual yang menarik. Teknologi ini memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi tanpa hambatan ruang dan waktu, sehingga kebersamaan antarwarga sekolah dapat terus dipelihara secara berkelanjutan di era

digital. Integrasi antara teknologi komunikasi modern dengan manajemen sekolah menjadi kebutuhan mendesak agar institusi tetap relevan dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kecepatan informasi setiap saat bagi seluruh elemen masyarakat pendidikan nasional (Hatifuddin & Junaris, 2026; Isma et al., 2022; Kamaludin, 2023; Mahulae & Panjaitan, 2026).

Namun, realitas empiris yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan budaya sekolah yang positif tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang cukup berat. Berdasarkan hasil observasi awal, masih sering ditemukan berbagai permasalahan krusial seperti tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menuntaskan tugas akademik yang diberikan oleh guru. Selain itu, semangat kebersamaan di lingkungan sekolah dirasakan belum optimal, yang diperparah dengan tantangan penggunaan media sosial yang tidak terarah oleh para peserta didik. Fenomena ini terlihat jelas di lingkungan sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Sebagai wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang khas, daerah ini memiliki tantangan tersendiri dalam hal ketersediaan infrastruktur teknologi jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan lainnya di Bali. Meskipun terdapat keterbatasan fisik, penggunaan perangkat digital di lingkungan sekolah di wilayah ini terus menunjukkan tren peningkatan yang cukup dinamis. Kesenjangan antara tuntutan perilaku disiplin yang ideal dengan perilaku siswa di lapangan menjadi isu mendesak yang harus segera dicarikan solusinya melalui pendekatan kepemimpinan dan pemanfaatan media komunikasi yang tepat sasaran.

Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, diperlukan sebuah inovasi dalam strategi manajemen sekolah yang mampu memadukan kekuatan kearifan lokal dengan fleksibilitas teknologi komunikasi modern. Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan melalui analisis pengaruh kepemimpinan berbasis *Asta Brata* yang disinergikan dengan pemanfaatan media sosial sebagai penguat budaya sekolah di tingkat pendidikan dasar. Ajaran kepemimpinan tradisional yang penuh dengan nilai etika alam semesta dipercaya mampu menjadi pemandu moral bagi kepala sekolah dalam mengelola organisasi di tengah arus perubahan digital yang sering kali mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan di Kecamatan Nusa Penida selama periode tahun ajaran 2025/2026 guna membedah dinamika sosial budaya yang terjadi di wilayah kepulauan tersebut. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana sinergi antara kepemimpinan transformatif yang berakar pada budaya Hindu dengan pola komunikasi digital mampu menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif serta berkarakter kuat. Dengan mengkaji keterkaitan antar variabel tersebut, diharapkan muncul sebuah model pengembangan budaya sekolah yang segar, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad 21 di tingkat sekolah dasar daerah kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk mengkaji fenomena secara objektif di lapangan. Peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek, melainkan mengamati hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik dari kejadian yang telah berlangsung secara alami. Lokasi riset ditetapkan pada SD Gugus Kakak Tua di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, sebagai representasi wilayah kepulauan. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh guru dan kepala sekolah di lingkungan tersebut yang berjumlah 75 orang. Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, peneliti menggunakan teknik *sampling* jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian tanpa pengecualian guna meningkatkan akurasi data. Terdapat dua variabel independen yang dianalisis, yakni kepemimpinan *Asta Brata* sebagai faktor kearifan lokal dan penggunaan media sosial sebagai instrumen komunikasi modern. Sementara itu, variabel

dependen yang menjadi fokus utama adalah budaya sekolah. Melalui kerangka kerja ini, peneliti berupaya memetakan dinamika organisasi sekolah secara tuntas dan sistematis bagi kepentingan ilmu pengetahuan pada tahun 2026 ini.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode non-tes dengan menyebarkan kuesioner terstruktur yang menggunakan skala *Likert*. Instrumen ini dirancang secara spesifik berdasarkan indikator teoretis untuk mengukur tingkat penerapan delapan prinsip kepemimpinan alam, intensitas pemanfaatan platform digital, serta kualitas nilai organisasi sekolah. Sebelum pengambilan data inti, seluruh perangkat telah melalui pengujian validitas menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* pada taraf signifikansi 5 persen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung dari 20 butir soal kepemimpinan, 12 butir soal media, dan 17 butir soal budaya sekolah melebihi nilai r tabel sebesar 0,227, sehingga seluruh item dinyatakan valid secara empiris. Selanjutnya, uji reliabilitas melalui metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics* versi 25 menunjukkan koefisien sebesar 0,954 untuk variabel pemimpin, 0,865 untuk media sosial, dan 0,648 untuk budaya sekolah. Angka tersebut membuktikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan sangat layak dipergunakan dalam proses penjangkaran informasi harian di lapangan secara objektif serta kredibel bagi responden.

Tahapan pengolahan informasi dijalankan secara sistematis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial guna menarik simpulan yang valid. Analisis deskriptif digunakan untuk memotret karakteristik data melalui perhitungan nilai *mean* dan standar deviasi pada setiap variabel. Data kuantitatif mencatat rata-rata skor kepemimpinan sebesar 69,95, media sosial 45,13, serta budaya sekolah 64,00. Peneliti kemudian melakukan uji prasyarat mencakup normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan nilai signifikansi 0,174, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Namun, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan *Asta Brata* dengan budaya sekolah memiliki nilai 0,012 yang berarti tidak sepenuhnya linear. Berdasarkan kondisi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi non-parametrik *Rank Spearman* guna mengukur kekuatan serta arah hubungan antarvariabel secara presisi. Rangkaian analisis statistik ini diproses secara teliti untuk menghasilkan gambaran transparan mengenai dominasi peran kearifan lokal dibandingkan platform digital dalam membentuk lingkungan pendidikan. Langkah verifikasi ini menjamin bahwa luaran riset dapat dipertanggungjawabkan secara akademik bagi masa depan pendidikan nasional yang adaptif serta berkarakter kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Deskriptif Kepemimpinan Asta Brata, Media Sosial, dan Budaya Sekolah.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai mean dan standar deviasi dari variabel kepemimpinan Asta Brata, media sosial, dan budaya sekolah. Nilai mean menunjukkan rata-rata skor responden pada setiap variabel, sedangkan standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran atau variasi data dari nilai rata-rata. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar deviasi
Kepemimpinan Asta Brata	69,95	7,575
Media Sosial	45,13	5,614
Budaya Sekolah	64,00	2,686

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa variabel kepemimpinan Asta Brata memiliki nilai rata-rata sebesar 69,95 dengan standar deviasi 7,575. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum penerapan kepemimpinan Asta Brata di sekolah dasar dalam penelitian ini berada pada kategori baik dengan variasi jawaban responden yang relatif moderat. Variabel media sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 45,13 dengan standar deviasi 5,614. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial di lingkungan sekolah dasar tergolong cukup baik dengan tingkat penyebaran data yang tidak terlalu besar. Sementara itu, variabel budaya sekolah memiliki nilai rata-rata sebesar 64,00 dengan standar deviasi 2,686. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa data pada variabel budaya sekolah cenderung lebih homogen, sehingga persepsi responden terhadap budaya sekolah relatif seragam. Secara umum, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi kepemimpinan Asta Brata, pemanfaatan media sosial, dan budaya sekolah pada sekolah dasar yang menjadi objek penelitian sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Nilai *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antarbutir pernyataan pada setiap variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Kepemimpinan Asta Brata	0,954
Media Sosial	0,865
Budaya Sekolah	0,648

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa variabel kepemimpinan Asta Brata memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,954, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa butir-butir pernyataan pada variabel tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur konsep kepemimpinan Asta Brata. Variabel media sosial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,865, yang juga menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur pemanfaatan media sosial memiliki konsistensi yang baik. Variabel budaya sekolah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,648, yang menunjukkan bahwa instrumen masih berada pada kategori reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang memadai sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Uji ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Taraf Signifikansi	Sig. (2-tailed)
0,05	0,174

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,174, yang lebih besar dari 0,05 ($0,174 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, data telah memenuhi salah satu asumsi dalam analisis statistik parametrik sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian bersifat linear atau tidak. Uji ini penting dilakukan sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Deviation from Linearity*. Hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from linearity
Kepemimpinan Asta Brata	0,012
Media Sosial	0,072

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa variabel kepemimpinan Asta Brata memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah tidak sepenuhnya linear. Sementara itu, variabel media sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara media sosial dengan budaya sekolah bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah memiliki kecenderungan tidak sepenuhnya linear, sehingga analisis korelasi nonparametrik Rank Spearman digunakan dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis Rank Spearman

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel kepemimpinan Asta Brata dan media sosial terhadap budaya sekolah. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Correlation Coefficient* dan signifikansi (Sig. 2-tailed) pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Hasil uji hipotesis Rank Spearman disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Rank Spearman

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kepemimpinan Asta Brata	0,826	0,000
Media Sosial	0,267	0,020

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa variabel kepemimpinan Asta Brata memiliki nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kepemimpinan Asta Brata dengan budaya sekolah. Artinya, semakin baik penerapan kepemimpinan Asta Brata oleh kepala sekolah, maka semakin baik pula budaya sekolah yang terbentuk. Variabel media sosial memiliki nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,267 dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan, namun dengan tingkat hubungan yang rendah, antara media sosial dengan budaya sekolah.

Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan Asta Brata dan media sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap budaya sekolah, meskipun tingkat kekuatan hubungan keduanya berbeda. Kepemimpinan Asta Brata memiliki pengaruh

hubungan yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan media sosial dalam membentuk budaya sekolah.

Pembahasan

Analisis terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan yang berlandaskan pada kearifan lokal memiliki dampak yang sangat krusial terhadap kualitas budaya di lingkungan sekolah dasar. Temuan statistik menunjukkan tingkat signifikansi yang berada pada angka 0,000, yang berarti jauh di bawah ambang batas minimal 0,05. Selain itu, koefisien korelasi yang menyentuh angka 0,826 memberikan indikasi kuat bahwa hubungan antar variabel berada pada klasifikasi sangat kuat dan memiliki arah yang positif. Angka 0,826 ini mencerminkan bahwa setiap peningkatan kualitas penerapan nilai-nilai kepemimpinan akan secara otomatis meningkatkan kualitas norma serta tradisi sekolah secara linier. Pimpinan lembaga pendidikan yang mampu menginternalisasi prinsip keteladanan dan tanggung jawab secara konsisten akan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis. Nilai kebijaksanaan dan keadilan yang dipraktikkan oleh kepala sekolah menjadi magnet bagi warga sekolah untuk berperilaku positif sesuai dengan harapan organisasi. Transformasi budaya sekolah menuju arah yang lebih baik sangat bergantung pada bagaimana nilai filosofis tersebut dijalankan dalam keseharian (Amri et al., 2021; Dewi & Sunarso, 2020; Miyono & Widiastuti, 2021; Riski et al., 2021). Oleh karena itu, integritas seorang pemimpin menjadi fondasi utama bagi kelangsungan ekosistem pendidikan yang bermartabat di wilayah pesisir tersebut melalui penguatan jati diri (Rasyid et al., 2022; Umar et al., 2021).

Eksplorasi lebih mendalam terhadap konsep kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh karakter pemimpin yang mampu menjadi teladan bagi sekitarnya. Karakteristik yang mencerminkan sifat alam seperti ketegasan bumi dan fleksibilitas angin memberikan warna tersendiri dalam pengambilan keputusan di sekolah. Pemimpin yang memiliki wawasan luas serta energi layaknya matahari mampu memberikan motivasi tanpa henti kepada para guru dan siswa untuk terus berprestasi. Selain itu, hadirnya sifat bulan yang mencerminkan ketenangan memberikan solusi bijak saat institusi menghadapi berbagai kendala internal maupun eksternal yang kompleks. Praktik nilai budaya seperti *tepa slira* atau rasa empati yang mendalam terbukti mampu menjembatani perbedaan sudut pandang antar warga sekolah. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris yang nyata dalam memperkuat karakter peserta didik secara optimal. Lingkungan pendidikan yang sehat akan terbentuk ketika seluruh pemangku kepentingan merasakan adanya keadilan dan kepedulian yang tulus dari pihak manajemen. Dengan demikian, penguatan budaya lokal dalam sistem kepemimpinan modern merupakan langkah strategis untuk membangun identitas sekolah yang kokoh dan berkarakter unik bagi masa depan (Hindaryatiningsih et al., 2025; Idhayani et al., 2023; Sahertian & Effendi, 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dalam bentuk platform komunikasi juga memberikan pengaruh yang tidak bisa diabaikan terhadap dinamika budaya di sekolah. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020, yang tetap berada di bawah standar minimal 0,05, sehingga pengaruhnya dinyatakan sah secara statistik. Meskipun demikian, angka koefisien korelasi yang hanya sebesar 0,267 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan variabel ini berada pada kategori rendah. Hal ini mengimplikasikan bahwa meskipun sarana interaksi daring memiliki kontribusi, peranannya tidaklah sedominan faktor kepemimpinan manajerial yang mencatat angka 0,826. Media interaksi digital telah mengubah pola komunikasi tradisional menjadi lebih cepat dan terbuka bagi seluruh warga sekolah dalam berbagi informasi edukatif. Penggunaan platform ini oleh guru dan siswa memengaruhi cara mereka berpikir serta

merespons berbagai kebijakan yang ada di sekolah. Munculnya budaya digital dalam lingkungan pendidikan dasar merupakan fenomena yang harus dikelola dengan penuh kecermatan agar tidak menggeser nilai-nilai luhur yang telah ada. Ketergantungan pada alat komunikasi ini memerlukan regulasi internal agar kebiasaan yang berkembang tetap selaras dengan norma dan etika yang berlaku di lingkungan akademis secara menyeluruh (Mulyadi et al., 2020; Rawanoko et al., 2021; Ulumi & Azka, 2023; Yuliyawati, 2020).

Tantangan yang muncul dari penggunaan sarana digital di sekolah sering kali berkaitan dengan isu privasi serta keamanan data pribadi para peserta didik. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari risiko saat membagikan identitas lengkap seperti alamat tempat tinggal atau nomor kontak di ruang publik virtual. Ketidaktahuan ini dapat memicu tindakan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan mengancam kenyamanan ekosistem belajar. Selain itu, risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia serta ancaman perundungan melalui media digital atau *cyberbullying* menjadi catatan kritis yang memerlukan penanganan serius. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks juga berpotensi merusak keharmonisan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi wajib yang harus ditingkatkan agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan secara aman dan bertanggung jawab. Sekolah perlu merancang program edukasi yang berkelanjutan mengenai etika berkomunikasi di dunia maya agar budaya sekolah tetap terjaga dari pengaruh negatif arus informasi global. Pengawasan yang tepat dari pihak pengajar dan keluarga menjadi kunci utama dalam meminimalkan dampak buruk yang mungkin timbul dari penggunaan perangkat teknologi komunikasi setiap hari (Afidah et al., 2023; Miranda et al., 2022; Rahayuningsih & Muhtar, 2022; Sukatin et al., 2021).

Sebagai simpulan, integrasi antara kekuatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak merupakan kunci utama dalam membentuk budaya sekolah yang unggul. Angka signifikansi 0,000 pada faktor manajerial menunjukkan bahwa pemimpin sekolah tetap menjadi figur sentral dalam menentukan arah perkembangan nilai organisasi. Meskipun pengaruh media digital memiliki korelasi yang lebih rendah yaitu 0,267, eksistensinya tetap memberikan warna pada pola interaksi sosial di era modern ini. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan prinsip kepemimpinan yang berwawasan luas namun tetap berpijak pada nilai luhur setempat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada rendahnya kekuatan hubungan variabel teknologi yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh namun belum terungkap dalam model ini. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lingkungan keluarga atau kompetensi pedagogik guru sebagai elemen tambahan yang memperkuat budaya sekolah. Pengelolaan media sosial secara bijaksana harus disandingkan dengan ketegasan pemimpin agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya yang luhur dan mulia.

KESIMPULAN

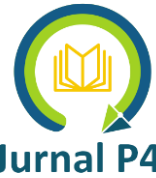
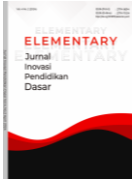
Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk identitas dan tradisi di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan pengolahan data terhadap 75 responden di Kecamatan Nusa Penida, ditemukan bahwa kepemimpinan *Asta Brata* memiliki hubungan positif yang sangat kuat terhadap budaya sekolah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.826 dan tingkat signifikansi 0.000. Angka ini mencerminkan bahwa semakin baik kepala sekolah mengimplementasikan 8 pilar kepemimpinan alam semesta, maka semakin positif pula sistem

nilai dan pola perilaku yang berkembang di sekolah. Karakteristik pemimpin yang mencerminkan kebijaksanaan matahari, ketenangan bulan, dan luasnya samudra terbukti mampu menyatukan perbedaan serta membangun iklim kerja yang harmonis. Integritas manajerial yang berakar pada budaya lokal ini menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab seluruh warga sekolah secara sistematis. Transformasi budaya menuju arah yang lebih baik sangat bergantung pada efektivitas pimpinan dalam menjalankan prinsip keteladanan harian yang autentik bagi para guru serta siswa di sekolah tersebut.

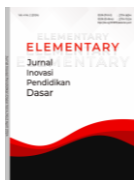
Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial juga memberikan kontribusi terhadap dinamika budaya sekolah, meskipun tingkat kekuatannya berada pada kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.267 dan signifikansi 0.020. Penggunaan platform komunikasi modern mempermudah penyebaran informasi edukatif, namun peranannya tidak sedominan faktor kepemimpinan manajerial. Sebagai saran untuk penelitian kedepannya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian di luar daerah kepulauan guna melihat perbandingan efektivitas variabel pada karakteristik geografis yang berbeda. Selain itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam mengenai kendala spesifik dalam penerapan literasi digital dan keamanan data di sekolah menengah pertama maupun dasar. Penambahan variabel moderasi seperti kompetensi pedagogik guru atau keterlibatan lingkungan keluarga juga sangat direkomendasikan untuk memperkaya model pengembangan budaya sekolah yang lebih komprehensif. Pengelolaan media sosial secara bijak harus disinergikan dengan ketegasan pemimpin agar tercipta lingkungan belajar yang adaptif terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan akar jati diri bangsa yang luhur dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N., Q, Y. N., S, A. T., & K, N. W. (2023). Sosialisasi penggunaan media sosial bagi remaja sebagai upaya preventif pencegahan kejahatan siber. *Jurnal Puruhita*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v5i2.50869>
- Amri, S., Murniati, N. A. N., & Miyono, N. (2021). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap efektivitas sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i3.8118>
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Arifin, A. L., & Hermawan, E. (2022). Portraying cendekia leadership in the perspective of Ki Hajar Dewantara's trilogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 811. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1821>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Dewi, D. K., & Sunarso, S. (2020). Strategi pembentukan ketahanan pribadi siswa berbasis nilai-nilai pancasila untuk membangun kesadaran bernegara (studi di SMA Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87. <https://doi.org/10.22146/jkn.53132>
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>



- Hatifuiddin, M. I., & Junaris, I. (2026). Implementasi pengelolaan sistem informasi manajemen lembaga pendidikan berbasis website di MI Plus Walisongo Trenggalek. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 164. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8952>
- Hindaryatiningsih, N., Ahiri, J., Karno, E., & Munadi, L. O. M. (2025). How to apply local wisdom value systems in management practices and school culture? A study of internalization and implementation practices in school settings. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5892>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan sekolah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Kamaludin, K. (2023). Kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam pemberdayaan warga sekolah. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 249. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.11309>
- Mahulae, A. T., & Panjaitan, B. (2026). Pemanfaatan perangkat digital dalam manajemen sekolah: Literature review. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9201>
- Miranda, Darmansyah, D., & Desyandri, D. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan media pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1574. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.462>
- Miyono, N., & Widiastuti, E. T. (2021). Pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru SMP negeri di kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/jmp.v10i1.9430>
- Mulyadi, G. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2020). Learning social sciences as a means for forming student character in facing the industry 4.0 revolution. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.29210/08jces72900>
- Nasir, M., Fahrudin, F., Haljannah, M., & Nehru, N. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMAN 5 Kota Bima. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 289. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1370>
- Palimbong, W., & Sanoto, H. (2024). Pengembangan instrumen motivasi belajar tematik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 707. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7201>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rasyid, S., Nurdin, D., Suryana, A., Samsudin, A., & Aminudin, A. H. (2022). Can the tahfidzul-qur'an education system (T-QES) create leadership with integrity? NVivo 12 analysis. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(6), 1925. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7485>



- Rawanoko, E. S., Komalasari, K., Al-Muchtar, S., & Bestari, P. (2021). The use of social media in ethic digital perspective. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 148. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.40036>
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3531. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944>
- Sahertian, P., & Effendi, Y. R. (2022). The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(3), 321. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i32022.321-338>
- Sapulete, H., Nirahua, J., & Barus, C. S. A. (2022). Peningkatan penguasaan materi kalor dan perpindahannya melalui implementasi model pembelajaran problem posing. *Physikos*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.30598/physikos.1.2.7614>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Tirtayasa, I. G. P., Sudiana, I. G. N., & Putrawan, I. N. A. (2025). Implementation of leadership asta brata in the education system at Taruna Mandara High School. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i2.353>
- Ulumi, B., & Azka, M. M. (2023). Praktik literasi digital dalam membangun literasi akademik: Studi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Pustakaloka*, 15(1), 49. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5841>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., Asaloei, S. I., & Deng, J. B. (2024). Exploring the practiced values of asta brata leadership style: A phenomenological study. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>
- Wicaksana, T. I., Ambiyar, A., Maksam, H., & Irfan, D. (2022). Penerapan model (PJBL) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran pemrograman berorientasi objek. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 470. <https://doi.org/10.29210/30032058000>
- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa pada pesan WhatsApp kepada dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 198. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>